

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyalahgunaan Narkoba merupakan penggunaan Narkoba yang dilakukan bukan untuk tujuan pengobatan maupun terapi, dalam hal ini penggunaan yang tidak sesuai dengan ketentuan atau anjuran baik jenis, jumlah maupun cara penggunaan zat tersebut. Penyalahgunaan Narkoba menjadi masalah serius yang dihadapi baik oleh dunia, bangsa Indonesia, masyarakat, keluarga maupun individu yang terkait. Hal tersebut timbul karena dampak negatif yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan Narkoba menyebabkan gangguan kesehatan fisik, mental, kehidupan sosial, spiritual, serta aspek legal, finansial dan masalah perilaku. Pada tahun 2018 sebanyak 269 juta orang di seluruh dunia pernah menggunakan Narkoba setidaknya sekali dalam setahun atau setara dengan 5,4% dari populasi global berusia 15-64 tahun, dengan kata lain ada 1 dari 19 orang di dunia pernah menggunakan Narkoba setidaknya sekali dalam setahun (*United Nations office on drugs and crime*, 2020). Studi gangguan penyalahgunaan zat yang dilakukan di Cina diketahui bahwa 1.347 orang yang menggunakan Narkoba memiliki hubungan erat dengan perilaku kriminal dan tingkat pendidikan yang rendah. Pada orang dewasa penggunaan Narkoba yang dilakukan terus-menerus dapat menurunkan mobilitas sosial, kesulitan finansial dan kesulitan dalam mencari

pekerjaan dalam usia paruh baya (*United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC)*, 2020).

Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) penyalahgunaan Narkotika di Indonesia merupakan yang terbesar di tingkat Asia karena konsumen menggunakan seluruh 65 jenis Narkotika, sedangkan negara lain hanya mengkonsumsi lima hingga enam jenis saja (Puslitdatin BNN, 2019). Kondisi di Indonesia pada tahun 2019 dengan angka prevalensi penyalahgunaan Narkotika pernah pakai sebanyak 2,40% atau sekitar 240 dari 10.000 orang penduduk, angka ini setara dengan 4.534.744 penduduk Indonesia yang berusia 15-64 tahun. Adapun angka prevalensi setahun terakhir pakai sebesar 1,80% atau 180 dari 10.000 penduduk yang setara dengan 3.419.188 orang penduduk Indonesia yang berusia 15-64 tahun. Di Provinsi Kepulauan Riau, angka prevalensi penyalahgunaan Narkotika pernah pakai yaitu sebesar 0,40% atau setara dengan 4.620 orang dan angka prevalensi setahun terakhir pakai sebesar 0,30% atau setara dengan 3.080 orang (Puslitdatin BNN, 2020).

Penyalahgunaan Narkotika sangat berbahaya karena memiliki efek yang sangat negatif terhadap kerusakan fisik dan mental siapapun yang mengkonsumsinya di luar keperluan dan ukuran medis. Dampak negatifnya adalah keluarga pengguna juga ikut menderita baik secara sosial, seperti malu kepada lingkungan sosialnya; secara psikis, seperti kecewa, marah ataupun putus asa; maupun secara ekonomi, seperti kehabisan dan kehilangan uang, kehilangan harta benda karena habis terjual baik oleh penyalahgunaan narkotika ataupun untuk

kepentingan mengurus penyembuhan dan masalah hukum keluarganya yang pengguna. Dampak terhadap lingkungan sosial karena sangat mungkin lingkungan sosialnya menjadi rawan terhadap perubahan perilaku akibat penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba menimbulkan kriminalitas dan kekerasan (Puslitdatin BNN, 2020).

Dampak penyalahgunaan Narkoba terhadap psikis yang menimbulkan perubahan perilaku yang maladaptif yaitu lamban kerja, ceroboh kerja, gelisah, cenderung menyakiti diri, pengkhayal, sulit berkonsentrasi dan hilangnya kepercayaan diri (Irianto, 2020). Perubahan perilaku akibat penyalahgunaan Narkoba tidak terjadi begitu saja, proses perubahan perilaku memiliki beberapa tahapan, perubahan perilaku dapat dilihat melalui teori perubahan perilaku atau *TransTheoretical Model* yang diperkenalkan oleh James Prochaska, John Norcross dan Carlo DiClemente (1994) dalam W. F, Velicer, dkk. (1998), menggambarkan bahwa seseorang dapat melalui lima tahap perubahan yaitu Pra Perenungan / *Precontemplation*, Perenungan / *contemplation*, Persiapan / *preparation*, Aksi / *action*, Pemeliharaan / *maintenance*. Tahap perubahan perilaku bersifat *transtheoretical*, artinya dapat digunakan sebagai tambahan teori atau pendekatan yang dipilih konselor. Tahap perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa klien dapat memulai proses perubahan pada setiap tahap dan dapat maju ke tahap selanjutnya atau kembali ke tahap sebelumnya (Pakpahan, 2021).

Hasil penelitian BNN dan Unika Atma Jaya pada 6 Balai/Loka Rehabilitasi BNN di 6 Provinsi (Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, Kepulauan

Riau, Lampung & Sumatera Utara) menunjukkan bahwa Narkoba menjadi permasalahan sosial terbesar ketiga setelah pencurian dan minuman keras dengan angka 11,8%. Perilaku penyalahgunaan Narkoba juga menyebabkan penyakit seksual menular sebesar 6,8% yang merupakan angka tertinggi kedua setelah gangguan kejiwaan yang sebesar 13,1%. Masalah yang timbul di lingkungan tempat tinggal terkait perilaku yaitu sebanyak 74,6% menjadi tidak aktif di kegiatan sosial, merusak nama baik sebesar 73,6 % dan mengalami kekerasan dalam keluarga sebesar 46,5%. Di lingkungan sekolah menyebabkan sering bolos atau malas sekolah sebesar 56%, mengganggu hubungan dengan teman 39,9%, mengganggu hubungan dengan guru/dosen sebesar 33,6%. Kemudian dari hasil riset kesehatan Litbang Puslitdatin BNN tahun 2019 juga diketahui bahwa penyalahguna Narkoba usia 20-40 tahun memiliki tingkat masalah perilaku dalam aktivitas sehari-hari sebesar 19% - 50% serta masalah perawatan diri sebesar 4% - 5% (Pusat Penelitian Data & Informasi BNN, 2020).

Dalam penatalaksanaan penyalahguna Narkoba kita perlu mengetahui dan memahami tahapan perubahan yang mereka alami karena hal tersebut dapat membantu kita dalam memberikan terapi yang sesuai dengan kebutuhan mereka saat itu. Bagi pengguna Narkoba, pengetahuan tentang tahapan perubahan perlu diketahui juga karena pengetahuan tersebut akan membantu mereka dalam memulai pengobatan dan perawatan. Tahapan perubahan merupakan suatu tahapan yang mempunyai konstruksi temporal dan memberikan makna bahwa perubahan itu suatu fenomena yang terjadi dari waktu ke waktu. Perubahan perilaku sering

ditafsirkan sebagai peristiwa yang terbatas padahal pada kenyataannya perubahan perilaku itu tidak terbatas dan dapat dipertahankan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mendukung perubahan itu sendiri yang berasal dari dalam diri, hal ini akan membentuk suatu kepribadian yang kuat karena mampu melewati suatu perubahan yang tidak mudah yang menciptakan teknik pengalihan diri untuk melalui rintangan (Utami, 2020). Perubahan adalah fitur utama dari setiap interaksi terapeutik, sebagai konselor yang bekerja sama dengan klien untuk mengubah perasaan, sikap, perilaku, persepsi, pengetahuan maupun keterampilan (Mulawarman dan Mayang T. Afriwilda, 2020). Dalam mendorong perubahan perilaku, konselor dapat menggunakan pendekatan kolaboratif berupa konseling yang merupakan upaya penyembuhan melalui layanan yang mendidik, menentukan modalitas yang paling tepat dilakukan untuk pengobatan melalui format individu, kelompok atau konseling keluarga yang diperlukan oleh klien atau pengguna zat yang sedang menjalani rehabilitasi. Terdapat berbagai macam konseling seperti konseling dengan pendekatan *Cognitive Behaviour Therapy (CBT)*, Konseling dengan pendekatan Psikoanalisis, Konseling dengan pendekatan *Behavioristik*, konseling dengan pendekatan *Motivational Interviewing (MI)* dan lainnya (Supriyanto, 2021).

Motivational Interviewing (MI) atau yang dikenal di Indonesia dengan sebutan wawancara motivasi dikembangkan sebagai pendekatan intuitif untuk menghadapi ambiguitas (penolakan) dalam proses konseling terhadap para pecandu (orang dengan gangguan penyalagunaan zat) dengan membangkitkan

motivasi intrinsik agar lebih menyadari perilaku maladaptifnya. *Motivational Interviewing (MI)* merupakan metode yang lembut, sangat menghormati klien dalam berkomunikasi tentang kesulitan yang mereka hadapi untuk melakukan sebuah perubahan dan melakukan perilaku yang berbeda, yang tentunya lebih baik jika sesuai dengan tujuan dan nilai mereka untuk memaksimalkan potensinya sebagai manusia. Secara khusus, *Motivational Interviewing (MI)* adalah tentang bagaimana konselor mengatur dialog sehingga klien akhirnya berbicara pada diri mereka sendiri untuk berubah, berdasarkan nilai dan minat mereka sendiri. Asumsinya adalah sikap tidak hanya tercermin dalam perilaku tetapi juga dibentuk oleh ucapan. *Motivational Interviewing (MI)* didukung oleh serangkaian prinsip yaitu menunjukkan empati, mengambangkan diskrepansi (ketidaksesuaian), menerima resistensi dan mendukung efikasi diri, dimana *Motivational Interviewing (MI)* menekankan hubungan konseling yang kolaboratif dengan menghormati otonomi klien. Dalam *Motivational Interviewing (MI)* konselor dipandang sebagai fasilitator, bukan seorang ahli yang mengadopsi suatu pendekatan *non-konfrontasional* untuk memandu klien menuju perubahan (Mulawarman dan Mayang T. Afriwilda, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan pada 13 tempat penyedia layanan rawat inap medis umum di Amerika Serikat dengan judul Menerapkan Wawancara Motivasi untuk Penyalahgunaan Zat di Unit Rawat Inap Medis: Uji Coba Terkendali Secara Acak yang membandingkan penerapan *Motivational Interviewing (MI)* yang dilakukan para penyedia layanan (dokter, asisten dokter

dan perawat), diketahui bahwa jika *Motivational Interviewing (MI)* dilakukan pada saat sesi konsultasi sedang berlangsung maka sebagian besar pernyataan yang dibuat klien selama penerapan *Motivational Interviewing (MI)* tersebut mendukung upaya pengurangan penyalahgunaan zat (Martino et al., 2019).

Penelitian dengan judul Korelasi Penggunaan Wawancara Motivasi di Antara Program Perawatan Penggunaan Zat yang Melayani Orang Indian Amerika / Penduduk Asli Alaska menyajikan hasil survei nasional terhadap 192 program/layanan pengobatan penyalahgunaan zat bagi Orang Indian Amerika / Penduduk Asli Alaska, dimana 66% program telah menerapkan *Motivational Interviewing (MI)* dengan lebih dari 50% staf bersertifikat Konselor Alkohol dan Narkoba serta responden dalam program merasa bahwa MI sesuai untuk diterapkan dalam pengobatan penyalahgunaan zat (Daniel Dickerson, D.O. et al., 2016).

Penelitian dengan judul Dampak wawancara motivasi pada kekambuhan penggunaan narkoba di kalangan wanita di Iran: uji klinis acak yang dilakukan di Iran pada wanita dalam pengobatan terkait penyalahgunaan Narkoba didapatkan hasil bahwa *Motivational Interviewing (MI)* dapat menurunkan keinginan untuk menggunakan Narkoba dan *Motivational Interviewing (MI)* dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kesehatan wanita di Iran (Oveisi et al., 2020). Jika dibandingkan dengan uraian hasil penelitian yang tersebut di atas, hal baru yang ingin Peneliti analisa yaitu dampak atau efektifitas penerapan *Motivational Interviewing (MI)* pada klien rehabilitasi Narkoba dalam tatanan rawat inap

dengan penyedia layanan yang secara khusus melakukan rehabilitasi Narkoba secara terpadu (rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial) di Indonesia yang telah menerapkan pendekatan *Motivational Interviewing (MI)* sebelumnya serta memiliki petugas yang telah tersertifikasi sebagai Konselor Adiksi.

Studi pendahuluan yang dilakukan Peneliti di Loka Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Batam pada tanggal 1 - 3 Desember 2021 dengan melakukan wawancara pada 5 klien yang sedang menjalani rehabilitasi, didapatkan informasi bahwa mereka telah mendapatkan penjelasan terkait penerapan metode *Motivational Interviewing (MI)* yang diketahui dari kesepakatan dalam pembuatan rencana rawatan & evaluasi yang dilakukan oleh Perawat, Psikolog maupun Konselor Adiksi yang menangani mereka. Para klien mengatakan bahwa yang dilakukan para petugas dalam sesi konseling membantu mereka untuk meningkatkan motivasi, menguatkan keyakinan dan menetapkan langkah maupun keputusan terkait perubahan yang akan dilakukan.

Menurut Koordinator Perawat, klien pada tahap MEFP (Monitoring-Evaluasi Fisik & Psikososial) serta tahap *Primary Program* yang merupakan tahap awal dan pertengahan dalam proses rehabilitasi banyak yang membutuhkan intervensi dalam bentuk konseling khususnya *Motivational Interviewing (MI)*, karena BNN melakukan rehabilitasi dengan metode *total abstinence* (pemutusan zat secara total tanpa substitusi dan tanpa penurunan dosis). Dengan adanya SNI 8807:2019 tentang Penyelenggara layanan rehabilitasi bagi pecandu, penyalahguna dan korban penyalahgunaan NAPZA, wawancara motivasional

menjadi salah satu metode yang wajib diterapkan dalam layanan rehabilitasi Narkoba (Badan Standardisasi Nasional, 2019).

Data persentase kekambuhan klien rehabilitasi sebelum kewajiban penerapan *Motivational Interviewing* pada tahun 2018-2019 yaitu 29 % - 28,50 % dan setelah *Motivational Interviewing* wajib diterapkan pada tahun 2020-2021 yaitu 24,54 % - 24,10 %. Sedangkan data persentase tahap perubahan perilaku klien rehabilitasi sebelum kewajiban penerapan *Motivational Interviewing* pada tahun 2018-2019 yaitu *Pre-Contemplation* (59,38 % - 29,33 %), *Contemplation* (34,49 % - 72,44 %), *Action* (5,67 % - 11,11 %), *Maintenance* (0 %) dan setelah *Motivational Interviewing* wajib diterapkan pada tahun 2020-2021 yaitu *Pre-Contemplation* (13,04 % - 12,97 %), *Contemplation* (68,32 % - 74,80 %), *Action* (18,63 % - 13,74 %), *Maintenance* (0 %). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat penurunan angka kekambuhan klien setelah penerapan *Motivational Interviewing* (*MI*) dan tahap perubahan perilaku klien pada tahap awal rehabilitasi dengan perilaku yang memberontak, melakukan pengrusakan, menggaikan atau menjual barang, tidak ingin menjalani rehabilitasi, merasa dapat mengelola pemakaiannya dan lainnya (*pre-contemplation*) juga mengalami penurunan signifikan setelah *Motivational Interviewing* (*MI*) wajib diterapkan.

Berdasarkan berbagai informasi dan rujukan di atas, Peneliti memahami bahwa salah satu peran Perawat adalah sebagai Konselor dalam memberikan asuhan keperawatan bagi klien. Oleh sebab itu, Peneliti tertarik untuk mengetahui tahap perubahan perilaku pada klien yang sedang menjalani rehabilitasi setelah

dilakukan pendekatan dengan *Motivational Interviewing (MI)* di Loka Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Batam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat dibuat yaitu bagaimanakah pengaruh *Motivational Interviewing (MI)* terhadap tahap perubahan perilaku klien rehabilitasi Narkoba?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Menganalisa efektifitas *Motivational Interviewing (MI)* terhadap tahap perubahan perilaku.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi tahap perubahan perilaku sebelum dilakukan metode *Motivational Interviewing (MI)*
- b. Mengetahui distribusi frekuensi tahap perubahan perilaku sesudah dilakukan metode *Motivational Interviewing (MI)*
- c. Menganalisa pengaruh *Motivational Interviewing (MI)* terhadap tahap perubahan perilaku.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat bagi praktik keperawatan

Menambah acuan praktik berbasis bukti (*evidence-based practice*) dalam pemberian intervensi yang terapeutik kepada pecandu/penyalahguna Narkoba dalam proses rehabilitasi. Dapat menjadi dasar pertimbangan klinis dalam menentukan metode untuk melakukan intervensi pada klien rehabilitasi Narkoba.

2. Manfaat bagi pendidikan keperawatan

Meningkatkan pemahaman dan menambah referensi terkait metode dalam perawatan pada klien dengan gangguan penyalahgunaan Narkoba, khususnya terkait tahap perubahan perilaku dengan *Motivational Interviewing (MI)*.

3. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Memberikan literatur bagi peneliti selanjutnya untuk dapat lebih mendalami atau mengembangkan penelitian terkait *Motivational Interviewing (MI)* maupun terkait metode lainnya dalam tahap perubahan perilaku klien yang sedang menjalani rehabilitasi Narkoba.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak menyimpang dari permasalahan dan lebih terarah maka dalam penulisan laporan hasil penelitian ini, Peneliti membatasi ruang lingkup yaitu

terkait tahap perubahan perilaku yang terjadi pada klien rehabilitasi Narkoba rawat inap yang diberikan *Motivational Interviewing (MI)*, penelitian dilakukan di Loka Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Batam pada bulan Desember 2021 - Maret 2022 dengan mengukur tahap perubahan perilaku sebelum dan setelah pemberian *Motivasional Interviewing (MI)*.



F. Jurnal Terkait

Peneliti melakukan telaah terhadap beberapa jurnal internasional maupun nasional sebagai rujukan dalam penulisan laporan hasil penelitian ini, berikut hasil telaah jurnal terkait.

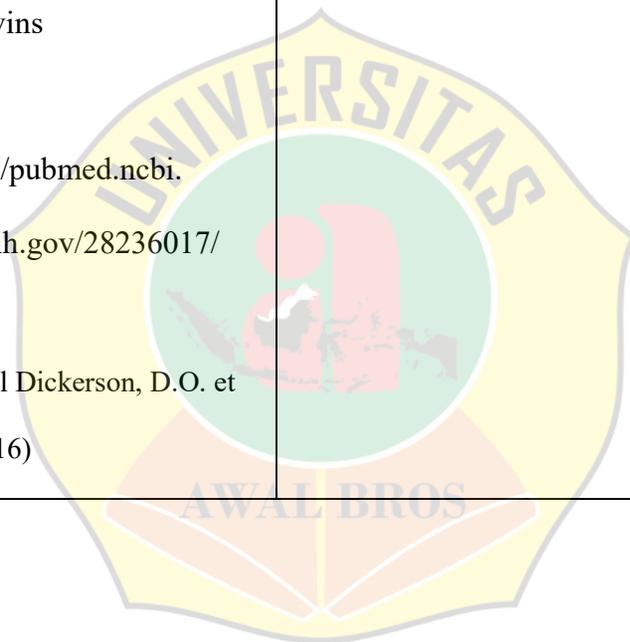
Tabel 1.2 Jurnal Terkait

No	Identitas Jurnal	Metodologi	Hasil
1	<i>Journal of General Internal Medicine</i> (2019) Menerapkan Wawancara Motivasi untuk Penyalahgunaan Zat di Unit Rawat Inap Medis: Uji Coba Terkendali Secara Acak	Uji coba terkontrol acak implementasi efektivitas hibrida tipe 3 (<i>Clinical Trials.gov: NCT01825057</i>). Untuk mengetahui keefektifan ketiga strategi pelaksanaan wawancara motivasi penyalahgunaan zat pada pasien rawat inap medik umum.	20,5% pasien dalam kondisi konsultasi menerima wawancara, dibandingkan dengan 0,8% (Hedge's $g = 1,49$) dan 3,0% (Hedge's $g = 1,26$) di tempat latihan masing-masing saja dan kondisi magang ($p < 0,001$). Wawancara motivasi dalam kondisi konsultasi dilakukan dengan kepatuhan dan kompetensi wawancara motivasi yang lebih mendasar daripada kondisi lainnya. Sebagian besar

	<p>Steve Martino, Paula Zimbrea, Ariadna Forray, Joy S Kaufman, Paul H Desan, Todd A Olmstead, Kathryn Gilstad-Hayden, Ralitza Gueorguieva, Kimberly A Yonkers</p> <p>https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/31468342/</p> <p>(Martino et al., 2019)</p>	<p>Tiga puluh delapan penyedia (dokter, asisten dokter, perawat) dari 13 layanan rawat inap medis umum, dan 1173 pasien mereka dirawat di rumah sakit perawatan akut yang berafiliasi secara akademis.</p>	<p>pernyataan yang dibuat oleh pasien selama wawancara mendukung pengurangan penyalahgunaan zat, tanpa perbedaan antar kondisi.</p> <p>Kemampuan penyedia untuk memanggil ahli dari layanan konsultasi-penghubung memberikan wawancara motivasi adalah strategi implementasi yang lebih efektif daripada metode lokakarya atau magang untuk memastikan wawancara motivasi tersedia untuk pasien rawat inap medis yang menyalahgunakan zat.</p>
--	---	--	--

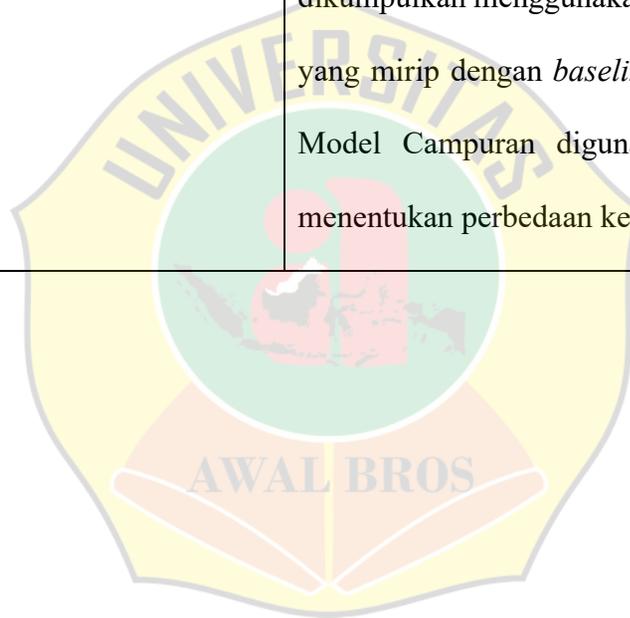
No	Identitas Jurnal	Metodologi	Hasil
2	<p><i>Journal Behav Health</i></p> <p><i>Serv Res. Author</i></p> <p><i>manuscript; available in</i></p> <p><i>PMC 2019 Jan 1</i></p> <p>Korelasi Penggunaan</p> <p>Wawancara Motivasi di</p> <p>Antara Program</p> <p>Perawatan Penggunaan</p> <p>Zat yang Melayani Orang</p> <p>Indian Amerika /</p> <p>Penduduk Asli Alaska</p>	<p>Laporan ini menyajikan hasil dari</p> <p>survei nasional terhadap 192 program</p> <p>pengobatan penyalahgunaan zat</p> <p>AI/AN sehubungan dengan</p> <p>penggunaan <i>Motivational</i></p> <p><i>Interviewing (MI)</i> dan faktor-faktor</p> <p>yang terkait dengan penerapannya,</p> <p>termasuk karakteristik program,</p> <p>masalah tenaga kerja, persepsi dokter</p> <p>tentang <i>Motivational Interviewing</i></p> <p><i>(MI)</i>, dan bagaimana dokter belajar</p> <p>tentang <i>Motivational Interviewing</i></p> <p><i>(MI)</i>.</p>	<p>Enam puluh enam persen program</p> <p>melaporkan telah menerapkan penggunaan</p> <p><i>Motivational Interviewing (MI)</i> dalam</p> <p>program mereka. Dalam model regresi</p> <p>logistik akhir, kemungkinan penerapan</p> <p><i>Motivational Interviewing (MI)</i> secara</p> <p>signifikan lebih tinggi ketika program</p> <p>dimiliki oleh suku (OR = 2.946; CI95 1.014,</p> <p>8.564), di mana lebih dari 50% staf adalah</p> <p>Konselor Alkohol dan Narkoba Bersertifikat</p> <p><i>(CADCs)</i> (OR = 5.469; CI95 1.330, 22.487),</p> <p>dan dalam program di mana responden survei</p> <p>merasa bahwa <i>Motivational Interviewing</i></p>

<p>Daniel Dickerson, Laurie A Moore, Traci Rieckmann, Calvin D Croy, Kamilla Venner, Jacqueline Moghaddam, Rebekah Gueco, Douglas K Novins</p> <p>https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28236017/</p> <p>(Daniel Dickerson, D.O. et al., 2016)</p>		<p>(MI) cocok dengan keahlian dan pelatihan staf mereka (OR = 3.321; CI95 1.287, 8.569).</p>
--	--	--



No	Identitas Jurnal	Metodologi	Hasil
3	<p><i>BMC Psychiatry</i>. 2020; 20: 157</p> <p>Dampak wawancara motivasi pada kekambuhan penggunaan narkoba di kalangan wanita di Iran: uji klinis acak</p> <p>Sonia Oveisi, L A R Stein, Elham Babaepour, Marzieh Araban</p>	<p>Sampel (N = 60) termasuk wanita di pusat perawatan narkoba di Qazvin (Iran) dari Agustus hingga Desember 2017. Sampel penelitian termasuk 60 wanita pengguna narkoba yang secara acak ditugaskan ke <i>Motivational Interviewing (MI)</i> atau Perawatan Standar. Sebelum pengacakan, wanita menyelesaikan kuesioner dasar dan <i>Relapse Prediction Scale (RPS)</i>, yang mengukur keinginan (dorongan) untuk menggunakan dan kemungkinan menggunakan / tidak</p>	<p>Usia rata-rata peserta adalah 30 tahun dan durasi kecanduan rata-rata adalah 7 tahun. Meskipun skor keinginan untuk menggunakan dan kemungkinan penggunaan obat tidak signifikan sebelum intervensi, setelah intervensi, skor keinginan untuk menggunakan dan kemungkinan penggunaan meningkat sekitar 81,1% (F: 2230,15, P <0,001, derajat kebebasan: 63, 15) dan 81,9%, (F: 749,39, P <0,001, derajat kebebasan: 79, 77), masing-masing dibandingkan dengan kelompok kontrol.</p>

	<p>https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/32272923/</p> <p>(Oveisi et al., 2020)</p>	<p>menggunakan dalam situasi berisiko (efikasi diri). <i>Motivational Interviewing (MI)</i> terdiri dari delapan sesi kelompok 60 menit selama periode 1 bulan, dua kali seminggu. Pada tindak lanjut 2 bulan, data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang mirip dengan <i>baseline</i>. Analisis Model Campuran digunakan untuk menentukan perbedaan kelompok.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa wawancara motivasi dapat menurunkan keinginan untuk menggunakan dan kemungkinan penggunaan di kalangan wanita pengguna narkoba. Wawancara motivasi dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kesehatan wanita di Iran.</p>
--	---	---	---



No	Identitas Jurnal	Metodologi	Hasil
4	<p data-bbox="430 381 661 414"><i>PLoS One (2018)</i></p> <p data-bbox="430 527 735 560">Efektivitas Wawancara</p> <p data-bbox="430 600 756 633">Motivasi pada perubahan</p> <p data-bbox="430 673 724 706">perilaku orang dewasa</p> <p data-bbox="430 747 661 779">dalam pengaturan</p> <p data-bbox="430 820 756 852">perawatan kesehatan dan</p> <p data-bbox="430 893 745 925">sosial: Tinjauan tinjauan</p> <p data-bbox="430 966 556 998">sistematis</p> <p data-bbox="430 1112 724 1144">Helen Frost 1, Pauline</p> <p data-bbox="430 1185 724 1218">Campbell 2, Margaret</p> <p data-bbox="430 1258 703 1291">Maxwell 3, Ronan E</p>	<p data-bbox="804 381 1289 414">Sebuah tinjauan sistematis ulasan.</p> <p data-bbox="804 454 1289 487">Metode telah ditentukan sebelumnya</p> <p data-bbox="804 527 1289 560">dan didokumentasikan dalam sebuah</p> <p data-bbox="804 600 1289 633">protokol (<i>PROSPERO-</i></p> <p data-bbox="804 673 1289 706"><i>CRD42016049278</i>). Kami secara</p> <p data-bbox="804 747 1289 779">sistematis mencari 7 database</p> <p data-bbox="804 820 1289 852">elektronik: <i>CDSR; BERANI;</i></p> <p data-bbox="804 893 1289 925"><i>SEJAHTERA; MEDLINE; CINAHL;</i></p> <p data-bbox="804 966 1289 998"><i>AMED dan PsycINFO</i> dari tahun 2000</p> <p data-bbox="804 1039 1289 1071">hingga Mei 2018. Dua peninjau</p> <p data-bbox="804 1112 1289 1144">menerapkan kriteria seleksi yang telah</p> <p data-bbox="804 1185 1289 1218">ditentukan sebelumnya, mengekstrak</p> <p data-bbox="804 1258 1289 1291">data menggunakan pedoman <i>TIDIER</i></p>	<p data-bbox="1318 381 1898 414">Pencarian mengidentifikasi 5222 catatan.</p> <p data-bbox="1318 454 1898 487">Seratus empat ulasan, termasuk 39 meta-</p> <p data-bbox="1318 527 1898 560">analisis memenuhi kriteria inklusi. Sebagian</p> <p data-bbox="1318 600 1898 633">besar bukti meta-analisis dinilai rendah atau</p> <p data-bbox="1318 673 1898 706">sangat rendah (128/155). Bukti kualitas</p> <p data-bbox="1318 747 1898 779">sedang untuk jangka pendek (<6 bulan) efek</p> <p data-bbox="1318 820 1898 852">menguntungkan kecil yang signifikan secara</p> <p data-bbox="1318 893 1898 925">statistik dari Wawancara Motivasi ditemukan</p> <p data-bbox="1318 966 1898 998">di 11 dari 155 (7%) perbandingan meta-</p> <p data-bbox="1318 1039 1898 1071">analisis. Hasil ini termasuk mengurangi pesta</p> <p data-bbox="1318 1112 1898 1144">minuman keras, frekuensi dan kuantitas</p> <p data-bbox="1318 1185 1898 1218">konsumsi alkohol, penyalahgunaan zat pada</p> <p data-bbox="1318 1258 1898 1291">orang dengan ketergantungan atau</p>

<p>O'Carroll 4, Stephan U Dombrowski 4, Brian Williams 1, Helen Cheyne 3, Emma Coles 3, Alex Pollock 2</p> <p>https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/30335780/</p> <p>(Frost et al., 2018)</p>	<p>dan menilai kualitas metodologi menggunakan alat <i>ROBIS</i>. Kami menggunakan kriteria <i>GRADE</i> untuk menilai kekuatan bukti untuk ulasan termasuk meta-analisis.</p>	<p>kecanduan, dan meningkatkan partisipasi aktivitas fisik.</p> <p>Kami telah membuat peta ulasan komprehensif yang berkaitan dengan Wawancara Motivasi kepada pemangku kepentingan penunjuk arah dengan bukti terbaik yang tersedia. Lebih banyak penelitian berkualitas tinggi diperlukan untuk yakin tentang efektivitas Wawancara Motivasi. Kami mengidentifikasi sejumlah besar bukti berkualitas rendah dan banyak bidang penelitian yang tumpang tindih. Untuk menghindari limbah penelitian, sangat</p>
---	--	---

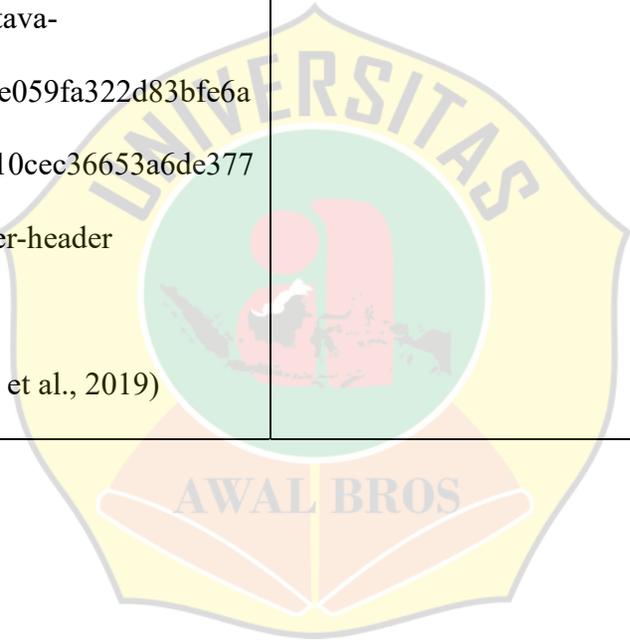


			<p>penting bagi peneliti untuk menyadari penelitian yang ada, dan implikasi yang timbul dari penelitian itu. Dalam hal Wawancara Motivasi, masalah yang berkaitan dengan pemantauan dan pelaporan intervensi perlu ditangani.</p>
--	--	--	---



No	Identitas Jurnal	Metodologi	Hasil
5	<p><i>Indian Journal of Psychiatric Social Work</i></p> <p>27 Januari 2019</p> <p>Penerapan Terapi Peningkatan Motivasi dalam pengaturan Kelompok di antara Pasien Penyalahgunaan Zat</p> <p>Kuldeep Singh, Srivastava, Prashant</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menilai dan membandingkan keinginan untuk berhenti menggunakan zat di antara pengguna zat dan efektivitas Terapi Peningkatan Motivasi pada keinginan untuk berhenti menggunakan zat dalam kelompok eksperimen.</p> <p>Sebanyak 70 peserta dipilih dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>. Sampel terdiri dari 35 dari unit rawat inap dan 35 dari departemen psikiatri rawat jalan,</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa perawatan ramah pasien yang komprehensif lebih efektif dalam meningkatkan keinginan untuk berhenti menggunakan zat daripada pengobatan farmakologis standar. Oleh karena itu, menggabungkan pengobatan farmakologis dengan intervensi psikososial yang tepat berfokus pada masalah spesifik dari pasien dapat memberikan hasil yang lebih baik daripada salah satu saja. Dokter dapat mengatur pengajaran klinis mengenai MET untuk kelompok yang lebih besar secara keseluruhan termasuk intervensi keluarga.</p>

<p>Chahal, Savita</p> <p>https://www.semanticscholar.org/paper/Application-of-Motivational-Enhancement-Therapy-in-Srivastava-Singh/e059fa322d83bfe6a37e8010cec36653a6de3779#paper-header</p> <p>(Singh et al., 2019)</p>	<p>Kolese dan Rumah Sakit Pemerintah</p> <p>Kalpana Chawla, Karnal, Haryana, India.</p>	
--	---	--



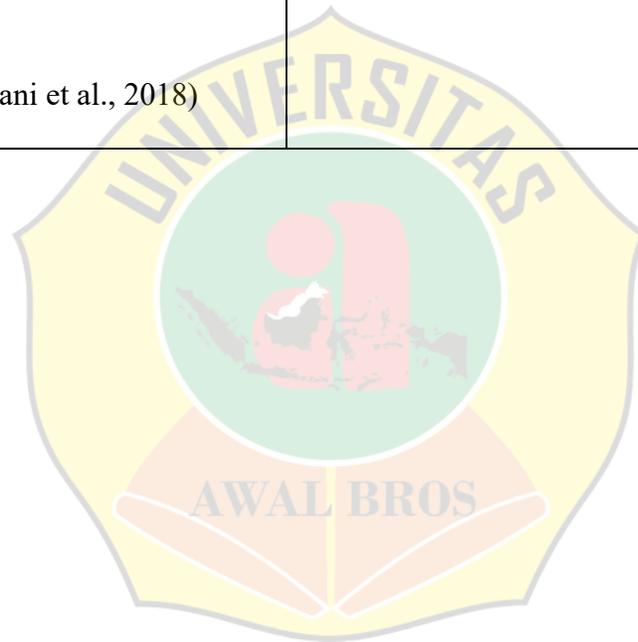
No	Identitas Jurnal	Metodologi	Hasil
6	<p data-bbox="426 378 779 557"><i>Indonesian Journal of Health Research Vol. 2 No. 1 (2019)</i></p> <p data-bbox="426 670 779 1068">Pengaruh <i>Motivational Interviewing (MI)</i> terhadap Keputusan, Motivasi, dan Kepatuhan Minum Obat Penderita Tuberkulosis</p> <p data-bbox="426 1182 527 1214">Zuliani</p>	<p data-bbox="800 378 1293 492"><i>Pre-experiment</i> dengan bentuk <i>pretest–posttest group design</i> digunakan dalam penelitian ini.</p> <p data-bbox="800 597 1293 711">Sampel penelitian berjumlah 18 responden dengan cara <i>teknik random sampling</i>. Intervensi ini dilakukan selama empat minggu dengan dua kali pertemuan per minggu. Variabel independennya adalah <i>Motivational Interviewing (MI)</i>, sedangkan variabel dependennya adalah keputusan, motivasi, dan kepatuhan minum obat.</p> <p data-bbox="800 1255 1293 1295">Instrumen dalam penelitian ini</p>	<p data-bbox="1314 378 1890 711">Hasil uji statistik menunjukkan bahwa <i>Motivational Interviewing (MI)</i> berpengaruh terhadap penurunan keputusan ($p=0,000$) dan peningkatan motivasi dan kepatuhan minum obat ($p=0,000$).</p> <p data-bbox="1314 816 1890 1222">Intervensi <i>Motivational Interviewing (MI)</i> membantu penderita tuberkulosis mengidentifikasi, mengevaluasi dan merespons sesuatu yang dipikirkan, sehingga <i>Motivational Interviewing (MI)</i> berpengaruh terhadap penurunan keputusan,</p>

<p>https://e-journal.stikesjembrana.ac.id/index.php/IJHR/article/download/14/13/</p> <p>(Zuliani, 2019)</p>	<p>menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reabilitas.</p> <p>Uji statistik menggunakan <i>Wilcoxon signed rank test</i>.</p>	<p>peningkatan motivasi dan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis.</p>
---	--	--



No	Identitas Jurnal	Metodologi	Hasil
7	<p><i>Holistic Nursing and Health Science Vol. 1 No. 2 (2018)</i></p> <p>Efektivitas Konseling dengan Pendekatan <i>Motivational Interviewing (MI)</i> Terhadap Penurunan Depresi pada Pasien <i>Post Stroke Depression</i></p> <p>Baiq Nurainun Apriani Idris, Anwar Wardi</p>	<p>Desain penelitian <i>Quasy Experiment Pre-Test Post-Test Control Group Design</i> dengan sampel 32 responden yang dipilih dengan teknik <i>purposive sampling</i>.</p>	<p>Hasil analisis bivariat dengan <i>paired t-test</i> terdapat perbedaan yang bermakna depresi pasca stroke pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi dengan ρ value 0.028, pada kelompok intervensi rata-rata penurunan depresi 2.25 dengan nilai ρ value $0.000 < \alpha$ (0.05) sehingga dapat disimpulkan hipotesis penelitian gagal ditolak.</p> <p>Konseling dengan pendekatan <i>Motivational Interviewing (MI)</i> efektif dalam penurunan depresi pada pasien <i>post stroke depression</i> di RSUDP NTB.</p>

Warongan, Nana Supriyatna https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/hnhs/article/view/3416 (Apriani et al., 2018)		
---	--	--



No	Identitas Jurnal	Metodologi	Hasil
8	<p>Jurnal Ilmu Kesehatan</p> <p>Vol. 3 No. 1 (2018)</p> <p>Gambaran Perubahan Perilaku Pada Klien Pengguna Napza Setelah Diterapi Di Klinik Pratama BNN Kabupaten Sumenep Tahun 2017</p> <p>Aspandi</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas rehabilitasi untuk mengubah perilaku korban penyalahgunaan narkoba di Klinik Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Sumenep. Subyek kelompok eksperimen adalah klien yang melakukan rehabilitasi klinik Rehabilitasi BNN Kabupaten Sumenep mulai bulan Januari-Juni 2017 sebanyak 28 klien. Teknik yang digunakan adalah <i>Total Population</i> yaitu teknik penentuan sampel dengan</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 28 responden yang pernah menjalani rehabilitasi rawat jalan, sebanyak 23 orang (82%) responden berhasil mengubah perilaku menjadi baik. Diharapkan petugas dan keluarga terus memberikan dukungan kepada responden untuk selalu berperilaku baik, sehingga responden dapat mempertahankan perubahan perilaku ke arah yang baik dan positif.</p>

<p>https://ejournalwiraraja.com/index.php/JIK/article/view/631</p> <p>(Aspandi, 2017)</p>	<p>cara seluruh anggota populasi dijadikan sampel.</p> <p>Rancangan penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 28 klien tentang perilaku pengguna narkoba, dengan teknik <i>simple random sampling</i>. Variabel yang diteliti adalah perubahan perilaku pada klien pengguna narkoba yang pernah menjalani rehabilitasi rawat jalan di Klinik Rehabilitasi BNNK Sumenep.</p>	
---	---	--